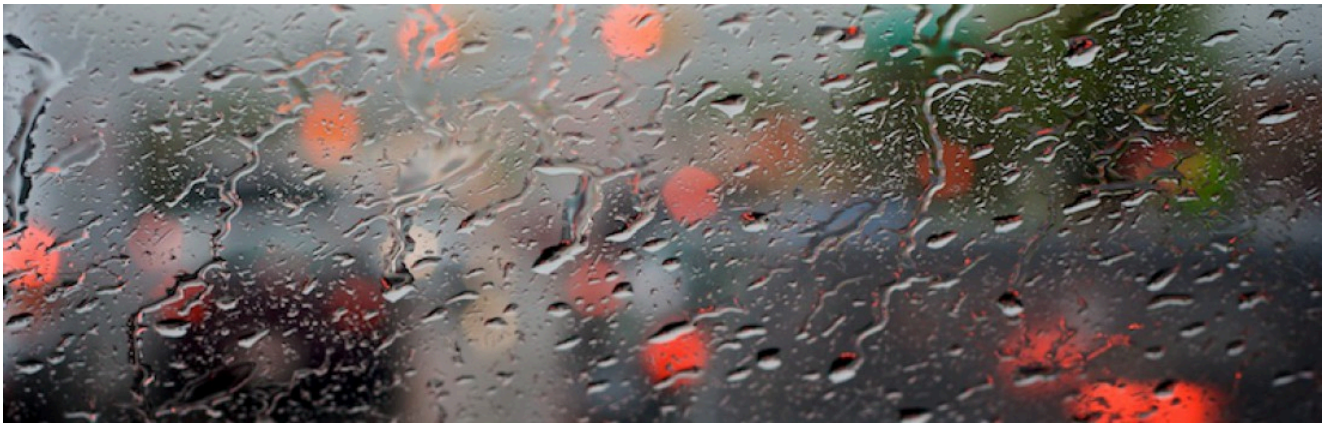

Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. II): Kehilangan dan Penerimaan

February 19, 2015 by kinky ninja | 7 Comments

We can not change anything until we accept it. Condemnation does not liberate, it oppresses.

—C. G. Jung

Berapa jumlah uang yang hilang saat pisah dengan rekanan pertama dulu, tanyaku. Engkau tak langsung menjawab, engkau masih sibuk menatap keluar jendela. Menatap jalanan yang padat. Memang, kita masih juga tak beranjak dari jalan Wahid Hasim. Macet belum juga terurai. Mungkin karena besok Imlek. Bukan, bukan. Lebih tepat apabila kukatakan besok libur, lusa cuti bersama, disambung dengan hari Sabtu dan Minggu. Pendeknya, ada libur empat hari. Hal yang tampaknya disambut banyak pekerja di ibukota ini dengan riang. Seakan mereka lepas sesaat dari sebuah penderitaan.

Tapi apakah benar kerja di Jakarta ini adalah sebuah penderitaan?

Dulu kupikir juga demikian. Tahun-tahun pertama aku bekerja di kota ini juga demikian. Hal yang eksis dari kehidupan hari-hariku adalah derita dan derita, yang seakan tiada akhir dan entah kapan akan berakhir. Terlalu serius membaca konsepsi yang diajukan Bob Black mungkin, atau terlalu percaya pada ucapan Morrissey dengan *Heaven Knows I'm Miserable Now* mungkin. Mungkin dulu aku tidak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	

memerhatikan detail-detail kecil seperti bagaimana Michèle Bernstein yang menjadi anggota grup yang mengampanyekan penolakan kerjapun diam-diam bekerja sebagai penulis kolom zodiak dalam sebuah majalah lokal.

Mungkin aku masih terlalu dipenuhi ketidakpuasan dan kemarahan. Mungkin. Aku juga tidak terlalu tahu. Atau mungkin aku tidak bisa membedakan apa itu rasa sakit dan penderitaan, karenanya aku menderita akibat kerja—sebagaimana banyak orang lainnya. Terlalu banyak berpikir soal sesuatu, kata orang-orang, tapi toh justru karena aku tidak memikirkan hal seperti definisi kata, pada akhirnya aku tak bisa membedakan mana sakit, mana derita, efeknya kehidupan harianku malah menderita berkepanjangan alih-alih sekedar merasa sakit secara temporer.

Sakit, atau rasa sakit lebih tepatnya, jelas tak terelakkan. Sepanjang hidup, rasa sakit itu eksis. Merasakan sakit adalah kemampuan penting dalam proses belajar membangun perlindungan diri dan kekebalan. Seperti vaksin. Persis seperti vaksin—salah satu bukti bahwa memahami ilmu pengetahuan ternyata berguna dalam kehidupan harian. Rasa sakit memang tak menyenangkan. Orang-orang yang kehilangan sensorik rasa sakit, seringkali justru kehilangan sesuatu atas kecelakaan atau infeksi karena tubuhnya lambat atau tak mampu memberikan alarm rasa sakit dengan cepat. Pendeknya, rasa sakit adalah alarm alami pada situasi-situasi yang berbahaya. Rasa sakit juga memotivasi manusia untuk berubah, bertransformasi.

Di sini maka definisi menjadi penting. Ada perbedaan esensial antara mengalami rasa sakit dan menderita akibat rasa sakit, tetapi kebanyakan—termasuk diriku dulu—tak mampu membedakannya. Kebanyakan memiliki konsepsi: kalau seseorang mengalami rasa sakit, ia *pasti* menderita karenanya. Konsepsi ini pada akhirnya memang berhasil kutinggalkan. Aku menyadari bahwa saat rasa sakit tak terhindarkan, penderitaan tak lebih dari soalan persepsi belaka. Sebuah konsepsi yang muncul belakangan, setelah aku mengalami sederet periode penuh sakit dan derita selama hidup di Jakarta. Setelah pada akhirnya aku belajar membuka diri, menerima dan pada akhirnya memahami.

Kalau didefinisikan per kata, rasa sakit adalah sebuah pengalaman emosional dan sensorik yang tak menyenangkan yang diasosiasikan dengan aktual atau potensial kerusakan pada tubuh, baik secara mental ataupun fisik. Sementara derita, adalah kata yang mendefinisikan

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

tentang reaksi yang dialami saat menerima rasa sakit. Saat rasa sakit adalah pengalaman, maka penderitaan adalah persepsi, seperti kataku tadi. Coba diaplikasikan pada contoh seorang atlit lari. Usain Bolt tidak akan begitu saja menjadi pemenang medali emas dan lantas menjadi maskot iklan mobil Nissan Skyline GT-R kalau ia tidak berlatih terus menerus, berlari dan berlari untuk pada akhirnya bisa mencapai kecepatan larinya seperti saat sekarang ini. Kelelahan? Itu jelas. Ia menerima kelelahan yang amat sangat demi menembus batas kemampuan fisik rata-rata orang dalam berlari. Apakah kelelahan adalah bagian dari sakit? Tentu saja. Saat otot-otot tubuhmu dipaksa untuk bekerja mencapai batas normal, tentu ada sakit yang hadir. Tapi lantas pertanyaannya, apakah ia menderita? Tidak. Dan saat ia meraih kemenangan dan menerima medali emas bahkan rasa sakit yang ia jalani selama proses latihannya seakan lenyap begitu saja.

Bolt pasti paham bahwa rasa sakit yang timbul adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan dan terhindari saat ia berniat meraih sesuatu, dan ia *menerima* rasa sakit tersebut. Ia tak menolaknya atau bahkan berjuang mati-matian menghindarinya. Kalau saja ia berjuang menghindari kelelahan dan memilih mengisi hari-harinya dengan duduk-duduk di sofa empuk seharian dengan menenggak bir dan menonton televisi, tentu ia tak akan menjadi seperti siapa ia saat ini. Bisa saja begitu, bukan? Toh itu adalah pilihan hidup. Tak lebih.

Sakit adalah bagian dari hidup.

Menerima rasa sakit sebagai bagian dari hidup, menurutku justru langkah pertama untuk tidak menderita. Melawan atau lari dari rasa sakit itulah yang justru membawa penderitaan berkepanjangan.

Beberapa tahun lalu aku patah hati. Patah hati terparah yang pernah kualami setelah aku berpisah dari salah satu kekasih gelapku. Apakah aku sakit? Tentu saja. Tidak secara fisik memang, tetapi secara mental. Selama nyaris dua tahun lamanya aku menderita. *Menderita*. Tetap menjaga reruntuhan yang tersisa dari sebuah bangunan yang kupikir indah, merawat reruntuhan tersebut dan berharap bahwa satu saat reruntuhan tersebut akan indah kembali, bahkan bersiap bahwa reruntuhan tersebut akan dapat dibangun kembali. Kulakukan apapun agar reruntuhan tersebut tetap terawat.

Uniknya, di akhir dari dua tahun tersebut aku mengalami masa di mana bersama seorang kawanku aku mulai paham bahwa reruntuhan adalah reruntuhan. Reruntuhan bukanlah bangunan yang indah dan perlu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

dirawat agar bertahan. *Reruntuhan adalah reruntuhan*. Puing. Dan siapa yang hendak menjaga puing? Aku?

Perlu waktu satu tahun lagi bagiku untuk menerima fakta bahwa reruntuhan yang kurawat tak lebih dari sekedar puing yang tak ada gunanya. Hingga satu saat aku sampai pada titik bahwa rasa sakit akibat bangunan yang dulu berdiri tinggal puing. Ada sakit dalam keruntuhannya. Tapi saat aku menerima bahwa reruntuhan adalah reruntuhan, dan *bukan* bangunan, secara berimbang penderitaanku juga berangsur-angsur menguap. Hingga di satu titik aku pernah menanyakan pada diriku sendiri, apakah aku ingin mendirikan bangunan tersebut lagi? Dan aku menjawab, kali tersebut dengan yakin: *tidak*. Biarlah reruntuhan itu tetap reruntuhan. Aku menerimanya sebagai fakta dan penderitaanku menguap, menyublim bersama waktu.

Apabila itu adalah apa yang didiktekan oleh hidup, sesakit apapun akan kuterima, dan dengannya persepsiku akan penderitaan juga bertransformasi secara beriringan.

Transformasi tersebut jugalah yang pada akhirnya melebar pada hal-hal lain dalam kehidupan harianku. Soalan patah hati dan bayangan sang mantan yang dulu hadir dengan begitu mengganggu, mulai menjadi sesuatu yang biasa saja. Tak membuatku kebas, tetapi membuatku kebal. Karena aku mulai memahami. Saat aku mulai berubah itu pula, aku mulai membuka diriku untuk memahami hal-hal lain yang dulu kutolak mati-matian: konsepsi kerja. Aku sadar dulu aku menolak mati-matian kerja, seperti tadi kusinggung di awal tulisan, memusuhi corak produksi ekonomi hasil evolusi ribuan tahun. Aku juga menyadari bahwa sebelumnya aku malah tak pernah membuka diri memelajarinya. Atas kesadaran tersebutlah aku mulai meminggirkan dulu mereka yang kontra dan membaptis atasanku sebagai mentor utamaku. Tentu tidak secara formal, tetapi aku mulai memanfaatkan posisiku untuk bisa mengeruk banyak ilmu, pelajaran dan pengalaman darinya. Atasanku, sebelum ia menjadi atasanku, adalah salah satu orang terpenting dalam jajaran staf utama untuk Asia Tenggara bagi salah satu bank internasional terkuat. Latar belakang yang tepat bagi seorang yang kupilih sebagai mentor.

Dalam proses memahami, aku melakukan apapun yang ia perintahkan. Aku melepaskan semua beban moral yang dulu mengganggu. Aku menjadi pekerja yang baik. Anjing domestik yang jinak, kalau mengutip istilah-istilah insureksioner yang dulu dekat denganku. Aku menerimanya dengan keberserahdirian utuh. Kalau itu jalan yang ada

untuk dapat paham, maka aku menerima peran tersebut. Toh tak ada baik dan buruk, bukan? Yang ada hanya pilihan dan persepsi.

Aku mulai lebih memerhatikan bagaimana dan apa yang menjadi alasan setiap kali atasanku mengambil keputusan. Kasus A dalam konteks A mendapat respon A+, kasus A dalam konteks B mendapat respon A-. Tiap hal, tiap konteks, tiap putusan, kini justru kupertanyakan. Tidak untuk menentang, tetapi untuk lebih memahami. Hingga aku pada akhirnya mulai mampu untuk melihat alasan-alasan di balik berjayanya corak produksi ekonomi saat ini dalam sudut pandang yang berbeda. Tidak sepenuhnya mengerti memang, karena pelajaranku juga belum selesai dan entah kapan akan selesai, tetapi satu hal yang penting: *aku mulai paham*.

Seturut perilakuku yang mulai berubah, atasanku juga mulai terbuka. Apabila dulu aku tak diberi akses mengenai pendapatan dan pengeluaran perusahaan, kini aku dibiarkan membuka seluruh buku keuangan apabila aku memang ingin. Aku diajak berdiskusi apabila ada masalah keuangan dan diberitahu dengan terbuka tentang berapa banyak pendapatan yang diterima kalau sebuah proyek berhasil berjalan.

Apakah aku menerima rasa sakit dalam proses ini? Tentu saja. Menghabiskan waktu luangku untuk mengikuti perintah atasanku, jelas mengurangi jatah waktuku yang dulu kuhabiskan untuk menonton film, menghabiskan banyak novel tebal dan menelusuri dunia komik. Tapi anehnya, sedikit demi sedikit penderitaan yang kurasakan akibat tekanan kerja yang dulu menghantui kehidupan sehari-hariku juga ikut menguap.

Dulu aku *terpaksa* bekerja, kini aku merasa bahwa aku *akan menyelesaikan* pekerjaanku yang tertunda. Dulu aku menyelesaikan pekerjaanku dengan benak dipenuhi dumelan bahwa aku bekerja keras sementara atasanku meraup untung atas hasil kerjaku; kini aku menyelesaikan pekerjaanku karena tahu benar bahwa besaran pendapatanku bergantung di situ. Berapa persentase pendapatanku dibanding dengan atasanku juga kupahami alasannya. Aku bukan *workaholic* yang justru menemukan kediriannya dengan bekerja, aku justru tidak menempatkan emosi dan pertimbangan moralku pada kerja.

Logika corak produksi ini kupahami dan lucunya berbanding lurus dengan logika evolusi Darwinian yang sudah lebih awal kuamini. Aku

tidak meninggalkan apa yang dulu kupelajari, tetapi aku makin paham relevansi konsep-konsep yang awalnya tampak saling berbenturan tersebut. Dan pada akhirnya, aku tak lagi merasakan penderitaan yang dulu begitu mengganggu.

Beberapa minggu lalu saat aku sedang menghabiskan malam menenggak alkohol bersama beberapa kawanku, seorang kawanku bertanya mengenai transformasi hidupku ini. Aku agak sulit memang menjelaskannya saat itu, terutama dengan pengaruh alkohol yang mulai menggenangi otakku. Dan setelah berhari-hari aku memikirkannya lagi, postinganku ini sebenarnya yang menjadi jawabanku.

Aku, seekor anjing domestik jinak, tapi aku *bukan* domba domestik jinak, karena sebagai anjing aku masih mampu untuk menancapkan taringku ke leher seekor domba. Aku masih tahu bagaimana cara memergunakan taringku, aku hanya belajar untuk mengendalikan dan menggunakannya dengan lebih baik. Aku juga mulai memahami pengabdian Alfred dalam relasinya dengan Bruce Wayne.

Aku hanya sekedar mengaplikasikan hal yang dulu kudapatkan dari konsepsi evolusioner: *adaptasi dan lampaui*.

Macet belum juga terurai. Di luar hujan mulai turun rintik-rintik. Lama sebelum engkau akhirnya menjawab pertanyaanku.

Sekitar seperempat milyar rupiah, jawabmu.

Aku menoleh. Engkau hanya mengangkat bahu.

Jumlah yang banyak, ujarmu, apalagi sebenarnya itu adalah hasil tabunganku bertahun-tahun lamanya saat aku bekerja. Tapi ya itu resiko yang harus kutanggung, bukan resikomu.

Lalu berapa kehilangan untuk pisah dengan rekanan sekarang, tanyaku.

Lebih dari itu, ujarmu tanpa menyebut angka spesifik. Tenang, itu kehilanganku. Tidak usah kamu pikirkan, lanjutmu lagi.

Banyak uang, hebat, ujarku berseloroh.

Engkau menatapku sambil mengernyitkan dahi.

Bukan soal kaya, itu jumlah yang kecil kalau dibandingkan dengan investor-investor bisnis lain. Tapi buatku yang tidak seberapa banyak

uang, jumlah itu amat banyak dan amat menyakitkan kehilangan segitu banyak uang yang sudah dikumpulkan bertahun-tahun lamanya. Tapi apa yang harus hilang ya biarkan saja hilang. Semakin diratapi malah membuat kita semakin menderita, tandasmu sambil kembali sibuk menatap keluar jendela memerhatikan kesibukan orang-orang menyambut libur.

Memerhatikan orang-orang yang kebanyakan melarikan diri sejenak dari penderitaan mereka.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

7 THOUGHTS ON "TENTANG PEKERJA DAN MAJIKAN (BAG. II): KEHILANGAN DAN PENERIMAAN"

Leave a comment

hms
February 24, 2015 at 8:31 am

Lagi nyuekin dosen di kelas. Trus baca postingan ini.

★ Like

Reply

Andre GB
February 25, 2015 at 11:03 pm

Eh, kalau ada waktu, ketemuan lagi yuk. Lagi di Indonesia nih. Sampe Maret pertengahan.

★ Like

Reply

thoughtcrime
February 26, 2015 at 11:10 pm

Dalam minggu depan bakal di Singapore selama Singapore Design Week selama sepuluh harian kira-kira. Makanya sekarang ini nyelesein proyek-proyek yang ngegantung sebelum berangkat, makanya padet gila-gilaan. Gak sempet nih kayaknya.

★ Like

Reply

azharijal
March 12, 2015 at 9:44 am

Apologia?

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 15, 2015 at 2:39 am

Apologi? Hmm… saat saya emang udah diketahui banyak orang kalo saya pembelot, motif apologinya apa?

Buat saya apologi itu lebih cocok diterapin ke orang-orang yang kayak gini:

– Gak punya skill yang bisa dijual, cv-nya kosong melompong, males, trus jadinya ngaku kalo dirinya anarkis anti kerja.
– Punya skill tapi buruk, lantas ngejual hasil karyanya yang jelek tapi biar tetep kejual dikasih label “DIY product”.
– Miskin, gak bisa nyari duit, trus ngaku kalo dirinya anti kemapanan.
– Otaknya kurang cerdas, gak bisa ngikutin pelajaran, trus ngakunya alam raya sekolahku.
– Dapet kerja, tapi karna skill pas-pasan jadinya digaji rendah, trus akibat kondisi itu teriak-teriak kalo dirinya diperas kapitalis.

🙄

★ Like

Reply

kecoakeju
March 15, 2015 at 3:33 am

the fox and the grapes!

★ Like

Reply

---

azharijal
March 15, 2015 at 9:28 am

hehe 🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top